

BAB II

KERANGKA KONSEP

2.1 Karya Terdahulu

Dalam melakukan proses pembuatan karya ini, penulis memerlukan referensi-referensi karya yang relevan yang sudah ada sebelumnya untuk dijadikan pedoman melalui riset. Karya terdahulu pilihan diharapkan mampu menolong penulis dalam menciptakan karya dokumenter yang baik dan berkualitas. Karya terdahulu membantu penulis dalam melengkapi kekurangan dari karya sebelumnya.

Pemilihan karya terdahulu dalam laporan ini tidak dilakukan secara acak, melainkan berdasarkan pada empat kriteria berikut. Pertama karya dengan format dokumenter sehingga sebanding dengan karya yang akan penulis buat. Kedua, karya mengangkat isu lingkungan, sejalan dengan tema permakultur. Ketiga, karya berlokasi dan berlatar di Indonesia agar konteks sosial dan ekologisnya relevan. Keempat, karya yang memiliki kesamaan pendekatan penyajian, baik struktur penceritaan, penggunaan wawancara narasumber, maupun gaya pengambilan gambar. Keempat kriteria ini menjadi fokus agar setiap karya yang dianalisis benar-benar memberi pelajaran yang bisa diterapkan pada dokumenter yang penulis akan buat. Berdasarkan keempat kriteria tersebut, penulis menetapkan tiga karya sebagai rujukan analisis.

2.1.1 Belajar Memuliakan Tanah dengan Permakultur di Kulon Progo



Sumber: Tangkapan Layar Penulis

Gambar 2. 1 Cover Karya Dokumenter “Belajar Memuliakan Tanah dengan Permakultur di Kulon Progo”

Karya dokumenter berjudul “Belajar Memuliakan Tanah dengan Permakultur di Kulon Progo” ini diproduksi oleh Greenpeace Indonesia pada 22 April 2022 bertepatan dengan hari bumi. Karya ini ditayangkan pertama kali juga langsung melalui YouTube pada tanggal 1 Mei 2022.

Dokumenter ini memberikan informasi dan edukasi kepada penonton tentang pentingnya menjaga lingkungan dan bagaimana Islam memandang isu tersebut. Karya dokumenter ini memiliki struktur yang jelas, dimulai dengan pengenalan topik, diikuti dengan liputan kegiatan, wawancara dengan narasumber, dan diakhiri dengan kesimpulan. Gaya penceritaan dengan narasi yang dibawakan oleh seorang presenter yang memandu audiens melalui berbagai kegiatan. Terdapat juga wawancara dengan beberapa narasumber terkait ahli di bidangnya, seperti pegiat lingkungan dan pemuka agama.

Penyajian informasi dalam karya ini punya kekurangan dalam penyajian secara visual. Jika dilihat pada menit ke 12:43, ketika host sedang berbicara di depan kamera seperti mengajak bicara audiens, kamera tidak stabil dan wajah host yang saat itu menjadi fokus pada *scene* itu terpotong, tanpa memasukkan insert gambar lain, sehingga penulis ingin mengisi celah tersebut agar gambar yang diambil tidak terpotong dan bisa mengantisipasi

hal serupa ketika penyuntingan dengan insert gambar yang relevan.



Sumber: Tangkapan Layar Penulis

Gambar 2. 2 Wajah subjek terpotong dan gambar tidak stabil

Kemudian, dari segi pengambilan gambar, terutama gambar yang sedang menampilkan host itu tidak stabil dan ada beberapa yang blur. Penulis akan belajar dari hal ini dan memastikan dokumenter yang akan dibuat memiliki konsistensi pengambilan gambar yang baik.

Meskipun bukan perusahaan media, Greenpeace sangat aktif dan strategis dalam memproduksi konten media. Salah satunya adalah karya dokumenter ini. Langkah-langkah dalam membuat konten sudah menuju pada pedoman jurnalistik. Misalnya, mendokumentasi fakta melalui kegiatan merekam dan menyebarkan bukti-bukti kerusakan lingkungan yang terjadi di lapangan. Kemudian, meningkatkan kesadaran publik melalui edukasi masyarakat luas tentang isu-isu lingkungan yang kompleks.

Lalu, Greenpeace sebagai lembaga non-pemerintah (LSM) juga menggunakan produksi media menjadi salah satu alat utama untuk mencapai tujuan kampanye mereka, yakni penggunaan konten media untuk menekan pemerintah dan korporasi agar bertanggung jawab dan mengubah kebijakan serta praktik mereka yang merusak lingkungan. Hal ini menunjukkan bahwa organisasi ini bukan sebagai entitas media yang netral, melainkan memiliki fungsi sebagai advokat yang vokal untuk kelestarian lingkungan.

2.1.2 Karya Dokumenter “Mutualisme”



Sumber: Tangkapan Layar Penulis

Gambar 2. 3 Cover Karya Dokumenter “Mutualisme”

Karya dokumenter berjudul “Mutualisme” dibuat oleh IDN Times dan ditayangkan melalui YouTube pada 24 April 2021. Dokumenter ini memiliki pesan tentang konservasi lingkungan tidak harus terpisah dari kesejahteraan manusia. Karya ini punya sudut pandang yang jelas, secara eksplisit ingin menunjukkan hubungan timbal balik antara manusia dan hutan hujan tropis di Petungkriyono dan bagaimana perubahan perilaku manusia dapat membawa dampak positif bagi kelestarian lingkungan dan kesejahteraan masyarakat.

Isu-isu yang diangkat meliputi deforestasi dan kerusakan lingkungan, keanekaragaman hayati, tantangan ekonomi sebagai inti masalah, solusi dari masyarakat, dan perubahan pola pikir. Gaya penceritaan dokumenter ini berbentuk linear dengan penggambaran masalah di masa lalu, kemudian transisi menuju solusi dan diakhiri dengan harapan di masa depan. Dokumenter ini menggunakan banyak gambar alam yang indah dari Hutan Petungkriyono, memperlihatkan keindahan serta kerentanan ekosistem.

Karya dokumenter ini memiliki relevansi dengan karya yang akan penulis produksi. Karya memiliki kesamaan format berupa video dokumenter yang mengangkat isu tentang lingkungan dengan memperlihatkan suara orang-orang yang berinisiatif untuk menjaga lingkungan. Selain itu, penulis juga menjadikan dokumenter ini menjadi

referensi dalam tahap produksi nantinya termasuk bagaimana cara pengambilan gambar dan penyuntingan video. Karya “Mutualisme” ini dikemas secara menarik secara visual dengan pengambilan *angle* dan *frame* yang beragam.

2.1.3 Kebun Permaculture Impian



Sumber: Tangkapan Layar Penulis

Gambar 2. 4 Cover Karya Dokumenter “Kebun Permakultur Impian”

Karya dokumenter berjudul “Kebun Permaculture Impian” dibuat oleh salah satu program dokumenter *feature* dari DAAI TV yang membahas tentang pangan dan lingkungan, yaitu Bumiku Satu. Dokumenter ini tayang di YouTube pada 13 Juli 2024. Karya dokumenter pendek ini berbentuk video edukasi yang berjenis “*how-to*”. Pada karya ini mewawancarai pasangan suami istri (Aca dan Kang Afif) sebagai narasumber utama yang berbagi pengalaman, filosofi, dan praktik mereka dalam mengelola kebun permakultur.

Dokumenter ini menampilkan kebun yang asri dan hijau, serta menunjukkan secara detil Langkah-langkah praktik permakultur. Visual dengan *close-up shot* pada tanaman yang mendukung dalam memberikan pemahaman. Karya dokumenter ini secara kuat menyampaikan pesan bahwa permakultur bukan hanya sekedar metode dalam Bertani, tetapi sebuah filosofi hidup yang mengajarkan kita untuk hidup lebih dekat dan selaras dengan alam. Kemudian pesan inti pada dokumenter ini adalah bahwa perubahan besar dapat dimulai dari tindakan kecil yang berkelanjutan di

lingkungan terdekat kita, dan setiap orang, terutama generasi muda, memiliki peran untuk berkontribusi dalam menjaga keberlanjutan bumi.

2.2 Konsep yang Digunakan

Dalam proses perancangan dan realisasi karya dokumenter tentang permakultur, penulis tidak bergerak tanpa arahan yang jelas. Konsep yang valid dan relevan berfungsi sebagai landasan intelektual untuk memperkuat analisis dan pemahaman terkait karya yang sedang dibuat. Berikut beberapa teori dan konsep yang digunakan penulis sebagai tumpuan dalam membuat karya dokumenter.

2.2.1 Video Dokumenter

Video dokumenter atau film dokumenter adalah genre film non-fiksi yang bertujuan untuk “mendokumentasikan” realitas. Namun, definisi dokumenter jauh lebih kompleks daripada sekedar merekam kenyataan. Dokumenter secara aktif membentuk dan menginterpretasikan realitas yang disajikan melalui berbagai teknik sinematik untuk menyampaikan argumen, sudut pandang, atau pengalaman tertentu kepada audiens. Istilah “dokumenter” pertama kali digunakan oleh pembuat film asal Skotlandia, John Grierson, pada tahun 1926 dalam ulasannya atas film *Moana* karya Robert Flaherty. Video dokumenter berbicara tentang dunia nyata dan menawarkan sebuah representasi, dokumenter tidak pernah menjadi cermin objektif dari realitas, selalu ada sudut pandang dan argumentasi yang dibangun oleh pembuatnya (Nichols, 2017, p. 5).

Berdasarkan pada definisi di atas, film dokumenter memiliki beberapa ciri khas yang membedakannya dari genre lain. Ayawaila (2017) dalam bukunya *Dokumenter: Dari Ide Hingga Produksi* menguraikan ciri-ciri dokumenter sebagai berikut.

- 1) Subjek dari dunia yang nyata atau non fiksi, film dokumenter selalu berhubungan dengan aspek-aspek dunia historis, baik itu peristiwa, isu sosial, biografi seseorang, atau eksplorasi sebuah tempat. Setiap adegan adalah rekaman kejadian yang sebenarnya

bukan rekayasa.

- 2) Setiap dokumenter memiliki perspektif atau argumen, pembuat film memilih dan menyusun materi untuk meyakinkan audiens tentang suatu gagasan atau interpretasi. Interpretasi bersifat kreatif bukan imajinatif sehingga yang dituturkan berdasarkan fakta, bukan karangan.
- 3) Karya dokumenter sangat mengandalkan rekaman yang otentik, nyata, atau berdasarkan fakta peristiwa yang terjadi. Materi lain yang bisa digunakan sebagai pendukung adalah materi arsip dan kesaksian dari narasumber. Sutradara film dokumenter melakukan observasi atas peristiwa nyata, lalu merekam gambar apa adanya.
- 4) Pembuat karya dokumenter punya tanggung jawab etis yang besar. Hal ini menyangkut bagaimana pembuat dokumenter merepresentasikan subjek dan dampak film dokumenter terhadap kehidupan subjek serta masyarakat. Kejujuran dalam menyajikan fakta adalah napas dari film dokumenter. Titik berat cerita pada film dokumenter terletak pada isi dan pemaparan, bukan *plot* seperti pada film cerita fiksi.
- 5) Dokumenter umumnya dibuat dengan tujuan yang jelas dalam memberikan informasi, meyakinkan, atau bahkan memprovokasi audiens untuk berpikir atau bertindak.

Setidaknya terdapat enam jenis dokumenter untuk merepresentasikan realitas, hasil identifikasi yang dilakukan Bill Nichols (2017) dalam buku *Introduction to Documentary*, yakni sebagai berikut.

1) *Poetic Documentary*

Jenis dokumenter ini lebih menekankan asosiasi visual, ritme, dan nuansa. Fokus pada penciptaan suasana hati atau perasaan daripada menyajikan argumen yang lugas.

2) *Expository Documentary*

Gaya dokumenter ini adalah yang paling umum dikenal. Narasi yang digunakan adalah “Suara Tuhan” yang otoritatif untuk menjelaskan materi visual. Tujuannya untuk menyampaikan informasi dan argumen secara langsung dan logis.

3) *Observational Documentary*

Pembuat film berusaha untuk tidak mengintervensi peristiwa dan hanya mengamati kehidupan subjek. Tujuannya untuk menangkap realitas secara spontan. Jenis dokumenter ini sering disebut sebagai *cinéma vérité* atau “direct cinema”.

4) *Participatory Documentary*

Pembuat film ikut secara aktif berinteraksi dengan subjeknya. Kehadiran pembuat film sering kali menjadi ciri yang khas dalam dokumenter. Keterlibatan pembuat film diakui melalui wawancara langsung atau terlibat dalam suatu peristiwa yang direkam.

5) *Reflexive Documentary*

Tipe film dokumenter ini mengajak penonton untuk sadar akan proses pembuatan film dan bagaimana suatu fakta atau realitas dikonstruksikan oleh film. Tipe dokumenter ini tentang kesadaran dan keterbukaan film atas proses konstruksinya sendiri sehingga penonton diajak menyadari bahwa yang ditonton adalah hasil bentukan, bukan kenyataan mentah.

6) *Performative Documentary*

Dokumenter ini mengakui bahwa pengetahuan bersifat situasional dan personal. Gaya dokumenter ini menekankan pengalaman subjektif dan emosional pembuat film terhadap suatu subjek. Kebenaran yang diungkap bersifat personal dan evokatif,

bukan objektif.

Melalui pemaparan definisi dokumenter di atas, medium ini tetap relevan sampai saat ini sehingga dinilai pas untuk digunakan penulis sebagai tumpuan dalam proses pembuatan Dokumenter tentang permakultur, Penulis menjadi tahu dan paham mengenai batasan-batasan dalam membuat sebuah dokumenter.

2.2.1.1 Pengambilan Gambar

Sinematografi adalah seni dan ilmu tentang penciptaan gambar bergerak. Hal ini melibatkan komposisi, pencahayaan, pemilihan, lensa, gerakan kamera, dan berbagai elemen lain untuk menceritakan sebuah kisah secara visual. Biasanya seorang sinematografer bekerja sama dengan sutradara untuk menerjemahkan visi naratif menjadi bahasa visual. Sinematografi bukan sekedar merekam, melainkan seni bercerita, menciptakan suasana, memandu mata penonton, dan membangun dunia bagi para karakter (Brown, 2021, p. 8).

Komposisi adalah penataan elemen-elemen visual di dalam sebuah *frame* untuk menciptakan keseimbangan, fokus, dan makna. Tujuannya untuk mengarahkan perhatian audiens dan menyampaikan informasi naratif secara efektif. Prinsip-prinsip ini membantu hubungan visual antara subjek dan lingkungannya (Brown, 2021). Berikut jenis-jenis komposisi dan *frame* dalam pengambilan gambar.

1) Shot Size

Menentukan seberapa besar subjek terlihat dalam *frame* yang dapat memengaruhi kedekatan emosional penonton.

- Extreme Long Shot (ELS)

Frame yang diatur dengan lanskap yang sangat luas,

sering digunakan untuk membangun Lokasi (*establishing shot*). Biasanya digunakan untuk menunjukkan pemandangan dan keadaan suatu daerah. *ELS* sering juga disebut *wide shot*. *Wide shot* memaksa kita untuk membaca gambar secara keseluruhan, untuk memahami hubungan spasial antara berbagai elemen.

- *Long Shot (LS)*

Frame yang berisi seluruh tubuh subjek dari kepala hingga kaki, seringkali digunakan untuk memberikan konteks lingkungan sekitar.

- *Medium Shot (MS)*

Frame yang menampilkan subjek dari pinggang ke atas. *Shot* yang paling umum untuk dialog. *Medium shot* sering kali digunakan sebagai titik awal netral, kreator yakni sutradara dapat memilih untuk bergerak lebih dekat untuk meningkatkan intensitas emosional (*CU*) atau bergerak lebih jauh (*LS*) untuk memberikan konteks, sifat *medium shot* tidak menonjol sehingga membuatnya serbaguna.

- *Close-Up (CU)*

Frame yang menampilkan wajah subjek secara penuh, menonjolkan emosi dan reaksi. Selain itu, *shot* ini digunakan untuk menunjukkan detail gestur atau suatu objek. Audiens dilatih untuk memahami bahwa apapun yang layak mendapatkan *close-up* juga layak mendapatkan perhatian penuh mereka.

- *Extreme Close-Up (ECU)*

Frame yang fokus pada detail tertentu, seperti bagian tubuh, mata atau tangan untuk menekankan signifikansi yang dramatis.

2) *Rule of Thirds*

Komposisi yang dibentuk dengan membagi *frame* menjadi sembilan bagian yang sama dengan dua garis horizontal dan dua garis vertikal. Subjek utama ditempatkan di persimpangan garis-garis untuk menciptakan komposisi yang lebih dinamis dan menarik.

3) *Leading Lines*

Komposisi yang menggunakan garis alami atau buatan dalam adegan untuk mengarahkan mata audiens ke titik fokus tertentu.

4) *Framing within a Frame*

Komposisi yang menggunakan elemen di dalam adegan, seperti jendela atau pintu, untuk menciptakan bingkai sekunder di sekitar subjek, memberikan kedalaman dan fokus.

Penulis akan menggunakan beberapa jenis *framing shot* sebagai tumpuan dalam proses pembuatan dokumenter tentang permakultur agar gambar yang diambil tetap menarik dan sesuai dengan tujuannya.

Gerakan kamera digunakan untuk mengikuti aksi, mengungkapkan informasi baru, atau menciptakan respon emosional tertentu pada penonton. Penggunaan gerakan yang termotivasi oleh cerita akan terasa alami, sementara gerakan tujuan dapat mengganggu penonton (Brown, 2021). Berikut tipe-tipe pergerakan kamera dalam pengambilan gambar.

1) *Pan (Panning)*

Pergerakan kamera secara horizontal (kiri ke kanan atau sebaliknya) dari posisi tetap.

2) *Tilt (Tilting)*

Pergerakan kamera secara vertical (atas ke bawah atau sebaliknya) dari posisi tetap.

3) *Dolly (In/Out)*

Pergerakan kamera maju atau mundur dari subjek. *Dolly in* dapat meningkatkan intensitas emosional, sementara *dolly out* dapat mengungkapkan konteks yang lebih luas.

4) *Truck (Tracking)*

Pergerakan kamera secara horizontal sejajar dengan subjek yang bergerak.

5) *Pedestal*

Pergerakan kamera secara vertikal (atas atau bawah), layaknya elevator.

6) *Zoom (in/out)*

Pergerakan *frame* yang mengandalkan lensa *zoom* atau optik untuk menciptakan kedalaman emosional.

7) *Crane/Jib*

Kamera dipasang pada lengan derek untuk bergerak naik, turun, atau menyapu secara dramatis.

Pergerakan kamera memiliki fungsinya masing-masing dan ada tujuan yang ingin dicapai. Oleh karena itu, berbagai jenis pergerakan kamera di atas akan dijadikan sebagai referensi tumpuan dalam proses pengambilan setiap gambar video dokumenter tentang permakultur.

Sudut pandang adalah alat psikologis yang kuat untuk membentuk interpretasi audiens terhadap sebuah adegan (Brown,

2021). Posisi kamera relative terhadap subjek dapat memengaruhi persepsi penonton tentang kekuatan dan status karakter. Berikut jenis-jenis sudut pandang pada pengambilan gambar.

1) *High Angle*

Kamera memandang ke bawah pada subjek, sering kali membuatnya tampak rentan, lemah, atau tidak berdaya.

2) *Low Angle*

Kamera memandang ke atas pada subjek, membuatnya tampak kuat, dominan, atau mengintimidasi.

3) *Eye-Level*

Kamera berada pada ketinggian yang sama dengan mata subjek, menciptakan koneksi yang netral dan langsung dengan penonton.

4) *Dutch Angle/Canted Frame*

Kamera dimiringkan, menciptakan garis horizontal yang tidak sejajar, sering digunakan untuk menggambarkan kebingungan, ketegangan, dan disorientasi.

5) *Over The Shoulder*

Teknik pengambilan gambar dari balik bahu lawan bicara. Biasanya, *Frame* digunakan untuk dialog maupun wawancara.

Berbagai *angle* tentu mempunyai tujuan dan maksudnya masing-masing. Penulis akan menggunakan beberapa *angle* yang dinilai bisa mengoptimalkan penyampaian pesan dalam video dokumenter tentang permakultur. Gambar yang dihasilkan akan lebih menarik dan dinamis.

Pencahayaan adalah salah satu alat paling kuat dalam pengambilan gambar untuk menciptakan suasana, kedalaman, tekstur, dan fokus. Pola cahaya dan bayangan dapat membentuk cara audiens merasakan sebuah ruang dan karakter di dalamnya (Brown, 2021). Beberapa tipe pencahayaan yang bisa diaplikasikan dalam pengambilan gambar sebagai berikut.

1) *Three-Point Lighting*

Teknik dasar pencahayaan dengan menggunakan tiga jenis penempatan lampu, yakni *keylight* sebagai sumber cahaya utama yang menerangi objek, umumnya ditempatkan 45 derajat dari subjek. Kemudian, *fill light* sebagai sumber cahaya sekunder untuk mengisi bagian yang gelap seperti bayangan dengan cahaya yang lebih lembut. Lalu, *back light* sebagai cahaya yang ditempatkan tepat di belakang subjek untuk memisahkannya dari latar belakang dan menciptakan siluet tipis.

2) *High-Key Light*

Penggunaan cahaya yang terang dengan sedikit bayangan. Sering kali digunakan dalam film untuk menciptakan suasana yang ceria dan optimis.

3) *Low-Key Light*

Penggunaan cahaya yang kontras antara terang dan gelap dengan banyak bayangan. Pencahayaan ini biasanya menciptakan suasana yang misterius, tegang, dan dramatis.

Pemilihan lensa dan cara penggunaannya secara dramatis mengubah persepsi ruang, kedalaman, dan hubungan antara subjek dengan lingkungannya. Setiap lensa punya karakteristik unik yang dapat digunakan untuk tujuan penceritaan (Brown, 2021). Berikut pemilihan lensa dan penggunaannya untuk membantu dalam

pengambilan gambar.

1) *Focal Length*

Ukuran jarak antara pusat optik lensa dengan titik fokus di sensor kamera yang diukur dalam milimeter disebut *focal length*.

- *Wide-Angle Lens*

Jenis lensa ini biasanya menangkap sudut pandang yang luas, membuat latar belakang lebih jauh dan objek tampak lebih besar.

- *Normal Lens*

Lensa yang meniru perspektif mata manusia, contohnya lensa dengan ukuran 50mm.

- *Telephoto Lens*

Lensa yang mempersempit sudut pandang dan mengompresi kedalam, membuat objek dengan latar belakang tampak dekat dengan subjek.

2) *Depth of Field (DOF)*

Depth of field adalah rentang jarak di dalam suatu adegan yang tampak tajam dalam fokus. *DOF* akan memengaruhi kedalaman gambar yang diambil.

- *Shallow DOF*

Sebagian kecil dari gambar yang fokus, mengisolasi subjek dari latar belakang.

- *Deep DOF*

Sebagian besar gambar, dari latar belakang hingga seluruh komponen gambar terlihat tajam dan fokus.

3) *Rack Focus* (Tarik Fokus)

Tarik fokus adalah cara mengubah titik fokus dari satu subjek ke subjek lain dalam satu shot untuk mengalihkan perhatian audiens.

2.2.1.2 Proses Produksi Dokumenter

Produksi dokumenter adalah serangkaian tahapan sistematis untuk menciptakan sebuah konten yang memiliki unsur suara dan gambar bergerak. Proses ini bertujuan untuk menyampaikan sebuah cerita, informasi atau pesan kepada audiens melalui karya audio visual. Secara fundamental, alur kerjanya terbagi menjadi tiga tahap utama, yakni pra-produksi, produksi, dan pasca-produksi (Ayawaila, 2017). Dalam pelaksanaan membuat karya dokumenter, penulis akan selalu bertemu dengan proses-proses produksi karya dokumenter.

1) Pra Produksi

Tahap pra-produksi atau lebih sering dikenal dengan fase perencanaan dan persiapan adalah proses dalam produksi karya audio visual yang paling krusial. Sukses atau tidaknya sebuah produksi sangat bergantung pada kematangan persiapan di tahap ini. Pada tahap ini, semua fondasi untuk keseluruhan produksi dibuat, ide abstrak diubah menjadi rencana kerja yang konkret dan terukur. Tahapan ini adalah tentang menerjemahkan ide ke dalam cetak biru praktis yang akan menuntun seluruh proses eksekusi. Kegagalan pada proses ini akan menyebabkan pembengkakan biaya, jadwal yang berantakan, dan hasil akhir yang tidak maksimal (Ascher & Pincus, 2022). Aktivitas utama dalam tahap pra-produksi menurut

Ayawaila (2017) meliputi pengembangan ide dan riset, penulisan *storyline*, pembentukan kru, anggaran, penentuan alat dan keperluan produksi.

2) Produksi

Tahap produksi adalah momen di mana semua perencanaan dari tahap pra-produksi dieksekusi. Fase pengambilan gambar dan suara di lapangan atau studio, cetak biru diubah menjadi materi mentah. Koordinasi antar kru menjadi kunci utama dalam tahapan ini untuk memastikan proses berjalan efektif, efisien, dan sesuai dengan visi utama atau pesan yang ingin disampaikan. Dokumenter itu mementingkan momentum aksi, Gerak kamera yang bervariasi tetap dibutuhkan agar tidak monoton (Ayawaila, 2017). Tahap produksi adalah proses yang dinamis dan seringkali tidak sesuai dengan prediksi. Jadi, kolaborasi antara sutradara, sinematografer, dan pemeran menjadi sangat penting untuk menangkap pertunjukan dan citra yang akan membentuk inti dari cerita (Rabiger & Hermann, 2020). Pada tahapan produksi meliputi beberapa aktivitas yang penting, yakni pengambilan gambar, wawancara, pembuatan naskah, dan manajemen produksi (Ayawaila, 2017).

3) Pasca Produksi

Tahap pasca-produksi adalah fase terakhir di mana semua materi mentah yang diambil ketika proses produksi akan disatukan, diolah, dan disempurnakan menjadi produk final yang siap didistribusikan. Tahapan ini sangat identik dengan proses penyuntingan, banyak yang menyebut tahap ini sebagai “penulisan naskah terakhir”, karena di sinilah ritme, tempo, dan makna cerita sesungguhnya dibentuk.

Penyuntingan adalah tempat di mana film benar-benar ditemukan dan diciptakan kembali, setiap potongan memiliki potensi untuk mengubah makna dan emosi dari sebuah adegan.

Sejak era film bisu, penyuntingan menjadi kunci untuk menyusun gambar agar membangkitkan emosi dan membentuk persepsi penonton (Ayawaila, 2017). Editor memiliki kekuatan untuk membentuk kembali waktu, ritme, dan pada akhirnya, makna dari sebuah cerita. Aktivitas pada tahap pasca-produksi meliputi persiapan penyuntingan, penyuntingan, dan publikasi (Ayawaila, 2017).

2.2.2 Jurnalisme

Pada era digital saat ini, definisi jurnalisme telah meluas, tidak hanya mencakup media tradisional seperti koran dan televisi, tetapi juga platform digital, media sosial, dan berbagai media baru. Jurnalisme tidak lagi sekedar menjadi *gatekeeper* informasi, tetapi juga sebagai pemandu dan curator di Tengah banjir informasi. Ketika siapa pun menjadi penerbit, nilai jurnalisme justru semakin penting, warga membutuhkan sumber tepercaya untuk membantu mereka memahami dunia (Kovach & Rosenstiel, 2021). Jurnalisme modern bertugas untuk memilah informasi yang benar dan salah. Jurnalisme di era global dan digital yang baru membutuhkan pola pikir baru (Ward, 2010). Jurnalisme harus lebih transparan, interaktif, dan sadar akan dampak globalnya.

Berikut adalah prinsip-prinsip utama jurnalisme berdasarkan buku *The Elements of Journalism: What Newspeople Should Know and the Public Should Expect* (2021) oleh Bill Kovach dan Tom Rosenstiel.

1) Kewajiban Pertama Jurnalisme adalah pada Kebenaran

Kebenaran jurnalistik terletak ada sebuah proses yang dimulai dengan disiplin profesional untuk mengumpulkan dan memverifikasi data. Proses penyajian fakta secara akurat dan

terverifikasi, menempatkannya dalam konteks yang benar agar audiens dapat memahaminya. Loyalitas Utama Jurnalisme adalah kepada Masyarakat

Jurnalis harus menempatkan kepentingan public diatas segalanya, di atas kepentingan pemerintah, pengiklan, pemilik media, atau bahkan sumber berita itu sendiri. Para jurnalis membangun kepercayaan berdasarkan fakta bahwa pekerjaan mereka tidak dikompromikan oleh kepentingan lain.

2) Esensinya adalah Disiplin Verifikasi

Jurnalisme harus secara transparan memeriksa dan memastikan kebenaran informasi sebelum menyebarkannya. Praktik inilah yang memisahkan jurnalisme dari hiburan, propaganda, fiksi atau seni.

3) Praktisinya Harus Menjaga Independensi dari Objek Liputan

Jurnalis harus bebas dari ikatan, pengaruh, atau konflik kepentingan dengan pihak-pihak yang diliput. Independensi adalah sebuah landasan penting dari kredibilitas, kemerdekaan semangat dan pikiran, bukan netralitas.

4) Harus Berfungsi sebagai Pemantau Independen terhadap Kekuasaan

Jurnalisme berperan sebagai watchdog yang mengawasi lembaga-lembaga yang memiliki kekuasaan, baik pemerintah maupun swasta, untuk memastikan mereka tidak menyalahgunakan wewenang dan bertanggung jawab kepada public.

5) Harus Menyediakan Forum bagi Kritik dan Komentar Publik

Media harus menjadi ruang publik di mana beragam suara dapat didengar dan isu-isu penting dapat diperdebatkan secara terbuka. Jurnalisme harus menyediakan forum bagi kritik dan kompromi publik.

6) Harus Berusaha Membuat Hal yang Penting Menjadi Menarik

dan Relevan

Jurnalis memiliki tanggung jawab untuk menyajikan isu-isu yang signifikan dengan cara yang menarik dan mudah dipahami oleh audiens, tanpa mengorbankan akurasi atau kedalaman informasi.

7) Harus Menjaga Berita Tetap Komperhensif dan Proporsional

Berita yang disajikan harus memberikan gambaran yang utuh dan seimbang, hal ini adalah kunci dari akurasi. Berita yang dibuat tidak dilebih-lebihkan atau sensasional.

8) Praktisinya Diperbolehkan Mengikuti Nurani Mereka

Setiap jurnalis memiliki tanggung jawab moral dan etis, sebuah kompas moral pribadi dalam profesi. Jurnalis harus memiliki ruang untuk menyuarakan perbedaan pendapat jika standar jurnalistik di ruang redaksi mereka terancam.

9) Warga Juga Memiliki Hak dan Tanggung Jawab Terkait Berita

Jurnalisme adalah jalan dua arah, warga memiliki hak untuk mendapatkan berita yang berkualitas, tetapi mereka juga bertanggung jawab untuk menjadi konsumen berita yang kritis dan bijaksana.

Dalam menjalankan pekerjaannya, seorang jurnalis harus bekerja sesuai dengan landasan moral dan etika profesi. Tujuannya adalah agar jurnalis bertanggung jawab dalam menjalankan profesinya. Berikut isi Kode Etik Jurnalistik (KEJ) yang ditetapkan oleh Dewan Pers melalui Surat Keputusan Dewan Pers Nomor: 03/SK-DP/2006 pada 24 Maret 2006.

1) Pasal 1: Wartawan Indonesia bersikap independent, menghasilkan berita yang akurat, berimbang, dan tidak beritikad buruk.

2) Pasal 2: Wartawan Indonesia menempuh cara-cara yang professional dalam melaksanakan tugas jurnalistik.

3) Pasal 3: Wartawan Indonesia selalu menguji informasi, memberitakan secara berimbang, tidak mencampurkan fakta dan

opini yang menghakimi, serta menerapkan asas praduga tak bersalah.

- 4) Pasal 4: Wartawan Indonesia tidak membuat berita bohong, fitnah, sadis, dan cabul.
- 5) Pasal 5: Wartawan Indonesia tidak menyebutkan dan menyiarkan identitas korban kejahatan susila dan tidak menyebutkan identitas anak yang menjadi pelaku kejahatan.
- 6) Pasal 6: Wartawan Indonesia tidak menyalahgunakan profesi dan tidak menerima suap.
- 7) Pasal 7: Wartawan Indonesia memiliki hak tolak untuk melindungi narasumber yang tidak bersedia diketahui identitas maupun keberadaannya, menghargai ketentuan embargo, informasi latar belakang, dan off the record sesuai dengan kesepakatan.
- 8) Pasal 8: Wartawan Indonesia tidak menulis atau menyiarkan berita berdasarkan prasangka atau diskriminasi terhadap seseorang atas dasar perbedaan suku, ras, warna kulit, agama, jenis kelamin, dan bahasa serta tidak merendahkan martabat orang lebih, miskin, sakit, cacat jiwa atau cacat jasmani.
- 9) Pasal 9: Wartawan Indonesia menghormati hak narasumber tentang kehidupan pribadinya, kecuali untuk kepentingan publik.
- 10) Pasal 10: Wartawan Indonesia segera mencabut, meralat, dan memperbaiki berita yang keliru dan tidak akurat disertai dengan permintaan maaf kepada pembaca, pendengar, dan atau pemirsa.
- 11) Pasal 11: Wartawan Indonesia melayani hak jawab dan hak koreksi secara proporsional.

2.2.2.1 Jurnalisme Lingkungan

Jurnalisme lingkungan merupakan cabang jurnalistik yang secara khusus memberitakan isu-isu lingkungan hidup, mulai dari perubahan iklim, pencemaran, deforestasi, hingga upaya

konservasi, disertai ajakan kepada seluruh pihak untuk turut berkontribusi dalam gerakan penyelamatan lingkungan (Erlangga et al., 2025). Secara konseptual, jurnalisme lingkungan dipahami sebagai proses pengumpulan, verifikasi, produksi, dan penyebarluasan informasi mengenai peristiwa terkini, tren, serta persoalan yang berkaitan dengan tempat manusia hidup dan interaksi di dalamnya (Pezzullo & Cox, 2018). Berbeda dari peliputan pada umumnya, jurnalisme lingkungan menempatkan keberlanjutan ekologis sebagai pusat perhatian dan berupaya menerjemahkan persoalan lingkungan yang kerap rumit serta sarat data ilmiah menjadi informasi yang mudah dipahami khalayak luas. Dalam konteks Indonesia, jurnalisme lingkungan dimaknai sebagai kegiatan jurnalistik yang mengedepankan persoalan lingkungan hidup sekaligus berpihak pada kesinambungannya, yakni mengarahkan pemberitaan pada pemeliharaan lingkungan agar dapat diwariskan kepada generasi berikutnya dalam keadaan yang sama, bahkan lebih baik.

Secara historis, kemunculan jurnalisme lingkungan tidak dapat dilepaskan dari menguatnya kesadaran ekologis masyarakat dunia pada abad ke-20. Terbitnya buku *Silent Spring* karya Rachel Carson pada 1962, yang mengungkap bahaya penggunaan pestisida kimia secara sembarangan terhadap ekosistem dan kesehatan manusia. Sejak periode itu, isu lingkungan perlahan berkembang menjadi bidang liputan tersendiri yang menempatkan verifikasi dan penyebarluasan informasi (Pezzullo & Cox, 2018). Di Indonesia, pelembagaan gerakan ini ditandai dengan deklarasi Masyarakat Jurnalis Lingkungan Indonesia (*Society of Indonesian Environmental Journalist* atau SIEJ) pada 2006 oleh 45 jurnalis yang bertujuan mendorong peliputan lingkungan yang faktual, kritis, dan berpihak pada kelestarian alam, sampai saat ini SIEJ menjangkau lebih dari 250 anggota di 26 provinsi (Efrianti et al., 2025).

Ciri paling mendasar yang membedakan jurnalisme lingkungan dan jurnalisme lain terletak pada keberpihakannya. Pada prinsipnya, jurnalisme lingkungan harus memihak, yakni memihak pada upaya meminimalkan dampak negatif kerusakan lingkungan sekaligus mempertahankan kelestarian alam. Keberpihakan ini tidak berarti mengabaikan akurasi, verifikasi, dan independensi sebagaimana ditekankan dalam elemen-elemen jurnalisme (Kovach & Rosenstiel, 2021). Komitmen nilai bahwa kelestarian lingkungan adalah kepentingan publik yang wajib dikawal. Dalam kerangka itu, pers menjalankan fungsi sebagai kontrol sosial yang memperjuangkan kepentingan publik untuk mendukung kebijakan yang berpihak pada kelestarian alam, sekaligus mengemban peran edukasi bagi masyarakat (Efrianti et al., 2025). Dengan kata lain, jurnalis lingkungan sekurang-kurangnya menjalankan tiga peran, yaitu sebagai edukator yang meningkatkan pengetahuan publik, sebagai pengawas (watchdog) yang mengkritisi praktik perusakan lingkungan oleh pihak yang memiliki kuasa, serta sebagai fasilitator yang memberdayakan masyarakat untuk mengambil tindakan nyata.

Secara teoritis, cara jurnalisme lingkungan memengaruhi publik dapat dijelaskan melalui teori *agenda setting*. Teori ini menyatakan bahwa media massa memiliki kemampuan untuk mengalihkan tingkat kepentingan suatu isu dari agenda media menjadi agenda publik, semakin sering dan menonjol sebuah isu diberitakan, semakin penting isu itu dipersepsikan oleh masyarakat (McCombs et al., 2023). Isu lingkungan sangat bergantung pada mekanisme ini karena sebagian besar masyarakat tidak mengalami langsung fenomena seperti naiknya konsentrasi gas rumah kaca atau laju deforestasi, melainkan mengetahuinya melalui pemberitaan. Media memang sudah menjadi sumber utama informasi mengenai perubahan iklim dan lingkungan, dan media adalah yang mendefinisikan permasalahan, penyebab, dan konsekuensi, serta

tindakan yang perlu dilakukan sebagai respons terhadap lingkungan (Mocatta et al., 2024). Dengan demikian, intensitas dan kualitas liputan lingkungan berbanding lurus dengan tinggi dan rendahnya kesadaran kolektif atas krisis yang sedang berlangsung.

Relevansi jurnalisme lingkungan dalam mengurangi dampak perubahan lingkungan bertumpu pada satu rantai yang sederhana, yaitu dari informasi menuju kesadaran, lalu dari kesadaran menuju tindakan. Laporan Reuters Institute memperlihatkan lebih dari 80 persen khalayak dari delapan negara menilai penting bagi media untuk berperan sebagai edukator, pengawas, sekaligus pendukung dalam meliput perubahan iklim (Reuters Institute for the Study of Journalism, 2025). Kesadaran yang terbentuk itulah yang menjadi prasyarat lahirnya perubahan perilaku pada tingkat individu maupun tekanan publik terhadap kebijakan tingkat kolektif. Namun, liputan yang semata berfokus pada kerusakan dan bencana justru menimbulkan kejenuhan dan sikap apatis (Mocatta et al., 2024). Sebagai jawaban atas kecenderungan itu, berkembang pendekatan jurnalisme solusi, yakni peliputan yang tidak berhenti pada persoalan, tetapi turut menyajikan dan mengevaluasi upaya-upaya penyelesaian yang tengah dijalankan. Pendekatan ini terbukti mampu meningkatkan persepsi khalayak bahwa mereka memiliki kemampuan untuk merespons krisis, baik secara individu maupun bersama-sama (Thier, 2025). Dengan menautkan informasi, kesadaran, dan rasa mampu bertindak, jurnalisme lingkungan turut berperan langsung dalam upaya mitigasi dan adaptasi terhadap dampak perubahan iklim.

Berpijak pada pemahaman tersebut, karya dokumenter yang akan penulis produksi diposisikan sebagai praktik jurnalisme lingkungan sehingga konsep ini relevan dengan karya yang akan dibuat. Dalam karya ini penulis mengangkat praktik permakultur dan kearifan lokal sebagai cerita nyata tentang bagaimana

masyarakat merespons dan beradaptasi terhadap krisis iklim. Melalui pilihan tema dan pendekatan tersebut, karya ini diharapkan tidak sekadar meningkatkan kesadaran, tetapi juga menghadirkan bukti konkret yang mampu menumbuhkan keyakinan bahwa upaya mengurangi dampak perubahan lingkungan adalah sesuatu yang benar-benar dapat dilakukan.

